

Model Keterlibatan Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Pangan Lokal

Oleh:

¹ Fitriani; ² Edoardus E Maturbongs

^{1,2}. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Musamus

Email. fitriani310878@gmail.com

Abstrak

Masyarakat yang berdomisili di Papua dulu mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat non beras, saat ini berubah mengkonsumsi beras. Kabupaten Merauke ditetapkan secara nasional sebagai lumbung padi bagi wilayah Indonesia Timur. Kondisi ini mengurangi pengembangan penganeekaragaman pangan berbasis sumber daya lokal. Salahsatu perguruan tinggi Kabupaten Merauke adalah Universitas Musamus, dimana perannya dibutuhkan masyarakat lokal dalam rangka pelestarian dan pengembangan pangan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sebuah model keterlibatan Perguruan Tinggi Negeri khususnya Unmus dalam rangka pengembangan pangan berbasis sumberdaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan melibatkan akademisi (IBT Unmus) dan masyarakat pada kampung-kampung lokal di sekitar Kota Merauke (Wapeko, Yanggandur, Sota) untuk bersama-sama menganalisis masalah yang ada dalam bentuk kegiatan FGD (focus group discussion) dan wawancara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian, secara umum mencakup analisis deskriptif kualitatif (model kebijakan rasional) dan Analisis strategi yang dilakukan dengan metode SWOT. Hasil dari penelitian ini menemukan 4 (empat) kegiatan utama yaitu (1) Topik Riset, (2) Pendidikan/ Pelatihan/ Sosialisasi Berkelanjutan, (3) Pendampingan Berkelanjutan., (4) Local Food Marketing Center. Pada model ini juga terlihat bahwa ada faktor eksternal yang mempengaruhi keterlibatan perguruan tinggi khusus nya Universitas Musamus dalam pengembangan pangan lokal di Kabupaten Merauke.

Kata Kunci: Pangan Lokal; Perguruan Tinggi

Abstract

People who lived in Papua used to consume non-rice carbohydrate sources, but now they are consuming rice. Merauke Regency is designated nationally as a granary for eastern Indonesia. This condition reduces the development of food diversification based on local resources. One of the universities in Merauke Regency is Musamus University, where the role is needed by the local community in the context of preserving and developing local food. This study aims to create a model for the involvement of state universities, especially Unmus in the context of developing local resource-based food. The research method used is qualitative research methods. The research was conducted by involving academics (IBT Unmus) and the community in local villages around Merauke City (Wapeko, Yanggandur, Sota) to jointly analyze the problems in the form of FGD (focus group discussion) activities and interviews. The analytical methods used in the research generally include qualitative descriptive analysis (rational policy models) and strategy analysis which is carried out using the SWOT method. The results of this study found 4 (four) main activities, namely (1) Research Topics, (2) Sustainable Education / Training / Socialization, (3) Sustainable Assistance, (4) Local Food Marketing Center. In this model, it can also be seen that there are external factors that affect the involvement of the university specifically Musamus University in the development of local food in Merauke Regency.

Keywords: local food; College

PENDAHULUAN

Salahsatu masalah sosial di Papua adalah rawan pangan, dimana Berdasarkan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia yang di rilis Dewan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian dan World Food Program (2015) hampir seluruh kota dan kabupaten di Provinsi Papua termasuk ke dalam kategori wilayah rawan pangan prioritas. Gangguan terhadap pemenuhan ketahanan pangan berpotensi menimbulkan berbagai gejala sosial dan politik. Organisasi Pertanian dan Pangan PBB (FAO) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai sebuah kondisi di mana semua masyarakat dapat memperoleh pangan yang aman dan bergizi untuk dapat hidup secara sehat dan aktif (Hanafie 2010). Lebih lanjut diuraikan strategi yang dibutuhkan dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional adalah melalui: 1) Pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat; 2) Pengembangan sistem dan usaha agribisnis; 3) Mewujudkan kebersamaan antara masyarakat sebagai pelaku dan pemerintah sebagai fasilitator; 4) Menumbuhkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga; serta 5) Pemantapan koordinasi dan sinkronisasi pihak-pihak terkait perencanaan, kebijakan, pembinaan, dan pengendalian.

Kabupaten Merauke adalah salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang luasnya mencapai 4.469.841 ha memiliki lahan yang potensial untuk pengembangan komoditas pertanian, di antaranya untuk padi sawah seluas 1,9 juta ha belum termasuk lahan kering seluas 0,5 juta ha. Wilayah Kabupaten Merauke bagian selatan yang agroekosistemnya termasuk dataran rendah mempunyai iklim yang kering, musim kemarau umumnya mencapai > 6 bulan (Puslittan, 1986). Di antara agroekosistem tersebut yang berpotensi untuk pengembangan padi sawah adalah dataran lahan basah yaitu dataran aluvial dan rawa non pasang surut. Selain itu juga dataran rendah lahan kering berpeluang untuk dicetak menjadi areal persawahan jika di dalamnya terdapat sungai dan rawa yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air irigasi. Pada lahan sawah irigasi selain padi dapat dikembangkan komoditas lain, seperti palawija dan sayuran dataran rendah, perikanan air tawar yang dibudidayakan secara mina padi atau sistem folder. Demikian juga ternak terutama sapi dengan memanfaatkan jerami padi sebagai bahan pakannya. Demikian pula kotoran ternak ini secara daur ulang akan dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan pupuk organik, bahkan sebagai sumber energi (biogas). Presiden Jokowi pada tanggal 9 Mei 2015 yang lalu datang ke Merauke untuk melakukan panen raya diatas lahan sawah padi yang dikelola oleh PT. Parama Pangan Papua (PPP) di Wapeko. Pada kesempatan tersebut, Presiden juga mencanangkan Merauke menjadi pusat penghasil pangan padi nasional atau dikenal dengan istilah “ Lumbung Pangan Nasional”. Sampai tahun 2020 Kabupaten Merauke sudah membuktikan bahwa merauke memang layak mendapatkan predikat lumbung pangan nasional, dengan kemampuannya memenuhi kebutuhan pangan padi untuk Kabupaten Merauke bahkan sudah mulai mengekspor ke daerah-daerah lain di wilayah Papua dan Luar negeri yaitu PNG.

Giat-giatnya Kabupaten Merauke dalam pembuktian pencaanangan ini tentu saja sangat mempengaruhi produksi pangan lokal lainnya seperti sagu, ikan, umbi-umbian dan sapi. Jika seluruh pangan lokal dapat di produksi secara beriringan maka potensi pangan lokal tersebut dapat dikembangkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Merauke. Pola konsumsi masyarakat yang sudah berubah kepada konsumsi beras dan makan instan tentu saja, mengesampingkan kedudukan konsumsi pangan lokal yang biasa hanya di tanam oleh masyarakat di kampung lokal. Dengan berkurangnya jumlah pangan lokal baik dalam bentuk bahan dasar yang belum diolah atau pangan yang sudah diolah di pasaran tentu saja mempengaruhi ketidakstabilan harga pangan lokal tersebut. Selain itu terjadi degradasi pada generasi milenial ini baik yang kurang mengenal nya pangan lokalnya sendiri, maka dibutuhkan pihak lain (*stakeholder*) untuk turut memdorong pengembangan pangan lokal ini.

Pengembangan pangan lokal tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada peran pemerintah, karena peran pemerintah sangat penting dalam pembuatan kebijakan, Wastutiningsih, dkk, (2012). Selain pemerintah, kelompok; lembaga keuangan (Bank/Non Bank); Pasar dan Perguruan Tinggi juga memiliki peran dalam pengembangan pangan lokal, Karsidi, (2007). Peran pelaku usaha pangan lokal juga berperan penting dalam keberlangsungan usahanya, yaitu mereka harus aktif dan giat dalam mengembangkan inovasi-inovasi olahan dan kemasan pangan lokal, Sikhondze, (1999). Pelaku usaha pangan lokal yang aktif dalam mencari informasi serta giat dalam menjalankan usahanya maka mereka akan dapat meningkatkan penghasilan atau pendapatan rumah tangga, Kinanthi, dkk, (2014).

Universitas Musamus (Unmus) merupakan Perguruan Tinggi Negeri satu-satunya di wilayah selatan Papua yang berada di Kabupaten Merauke. Road map penelitian unggulan Universitas Musamus Merauke sesuai dengan SK Rektor focus pada : Padi, sapi, sagu, ikan dan umbi-umbian. Ini menunjukkan bahwa Unmus serius turut terlibat dalam pengembangan pangan lokal di Kabupaten Merauke khususnya. Salahsatu usaha yang telah dilakukan adalah dengan membentuk Inkubator Bisnis Teknologi (IBT) yang dibawah langsung tanggungjawab Ketua LPPM Unmus dengan salahsatu tujuannya adalah menghasilkan start up yang mandiri dan berdaya saing di bidang pangan. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut IBT sampai saat ini memiliki 6 tenant yang bergabung dengan produk berbahan dasar pangan lokal setempat, dan pendampingan terhadap tenant-tenant tersebut berupa pelatihan kewirausahaan serta penyuluhan tentang perijinan usaha dan konsultasi bisnis untuk pengembangan produk. Namun dilihat usaha ini belum maksimal, sehingga dibutuhkan model desain usaha yang lebih lagi dari Unmus sebagai stakeholder sekunder.

Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengembangan pangan lokal ini melalui dinas-dinas terkait, namun belum mendapatkan hasil yang maksimal, maka diharapkan melalui usaha yang dilakukan bersama-sama antara pemerintah dan Unmus dapat meningkatkan partisipasi

masyarakat kampung dan pelaku usaha dalam mengembangkan pangan lokal di Kabupaten Merauke. Berdasarkan pemaparan diatas maka Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sebuah model keterlibatan Perguruan Tinggi Negeri khususnya Unmus dalam rangka pengembangan pangan berbasis sumberdaya lokal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang di ambil dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti mengambil lokasi di pengambilan data di 3 (tiga) Kampung, yaitu Kampung Wapeko (Distrik Kurik), Kampung Yanggandur dan Kampung Sota (Distrik Sota). pembahasan penelitian ini merujuk yang ada pada rumusan permasalahan yang di fokuskan kepada model keterlibatan perguruan tinggi dalam pengembangan pangan lokal di Kabupaten Merauke, yakni pada pembuatan model kebijakan rasional untuk menemukan model yang cocok untuk keterlibatan Universitas Musamus (Unmus) sebagai perguruan tinggi negeri satu-satunya di Kabupaten Merauke. Informan yang akan dimintai keterangan adalah 30 orang (24 orang masyarakat dari 3 kampung, dan 2 orang pengelola IBT Unmus serta 4 orang dari akademisi bidang ekonomi dan bidang kebijakan publik). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian, secara umum mencakup analisis deskriptif kualitatif dan Analisis strategi yang dilakukan dengan metode SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian terapan yang bermaksud menciptakan sebuah model dengan menggunakan kerangka konseptual model kebijakan rasional, dimana data input akan di dapatkan dari hasil FGD masyarakat kampung wapeko, kampung sota dan kampung yanggandur, serta dari angket jawaban pertanyaan pengelola IBT dan Akademisi bidang ekonomi-bidang kebijakan publik. Output yang didapat akan di analisis dengan SWOT sehingga ditemukan model yang sesuai untuk keterlibatan perguruan tinggi dalam mengembangkan pangan lokal di Kabupaten Merauke.

1. Model Kebijakan Rasional

a. Input

Berupa hasil Focus Group Discussion (FGD) di Kampung Wapeko, Kampung Yanggandur dan Kampung Sota, kemudian hasil wawancara dari Pengelola IBT Unmus, Akademisi Ekonomi dan Akademisi Kebijakan Publik.

- Penilai dan Penyusunan Tujuan Operasional :

1) Penilai :

- a. Identifikasi : fokus pada keterlibatan perguruan tinggi (Unmus) dalam mengembangkan pangan lokal
- b. Penentuan pendekatan : perencanaan yang sistematis, dimana keterlibatan perguruan tinggi harus direncanakan dari awla, mlai dari analisis kebutuhan.

2) Tujuan Operasional : Pengembangan pangan lokal di Kabupaten Merauke jika ada Keterlibatan perguruan tinggi (Unmus) di dalamnya.

- Menyiapkan Berbagai Alternatif Kebijakan :

- 1) Menambahkan pembelajaran teknologi/budidaya/ pengembangan pangan lokal dalam kurikulum
 - 2) Menambahkan dalam roadmap penelitian dan pengabdian tentang teknologi/budidaya/pengembangan pangan lokal
 - 3) Memberikan pendidikan/pelatihan kepada masyarakat kampung secara berkelanjutan tentang: Kewirausahaan, Kesadaran menanam, mengolah dan mengkonsumsi pangan lokal, Penanaman, pemeliharaan hingga panen, Inovasi varian pengolahan hasil panen pangan lokal, Proses pemasaran produk yang terbaru, Promosi produk, Keuangan usaha kecil dan menengah
 - 4) Pemberian modal awal peralatan dan Pendampingan berkelanjutan kepada masyarakat kampung yang tertarik dengan pengembangan pangan lokal
 - 5) Pemberian insentif prestasi (dana stimulus) dan memberikan kesempatan untuk mengikuti seminar nasional/internasional tentang wirausaha kepada masyarakat lokal yang berhasil secara berkala menanam-Mengolah-Memasarkan Produk Pangan Lokal
 - 6) Memberikan Fasilitas Dalam Pengurusan Ijin/Pajak/Paten/ Halal/Bpom.
 - 7) Membangun Pusat Pemasaran Pangan Lokal (*Local Food Marketing Center*) Di Kampus.
 - 8) Pemetaan lahan kampung yang cocok untuk ditanami
- **Menyusun Inventarisasi Nilai :**
- 1) Penentuan bobot : kesungguhan, dukungan pendanaan serta kebijakan perguruan tinggi (Unmus) akan mempengaruhi berkualitas atau tidaknya keterlibatan perguruan tinggi (Unmus) dalam pengembangan pangan lokal di Kabupaten Merauke.
 - 2) Penentuan variabel : keterlibatan perguruan tinggi (Unmus) dalam pengembangan pangan lokal akan berhubungan dengan pihak eksternal (pemerintah daerah, masyarakat, pihak ketiga), dan pihak internal (dosen, mahasiswa, IBT)
- **Menyiapkan Serangkaian Kemungkinan Terhadap Biaya dan Keuntungan**
- 1) DIPA Unmus/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 - 2) Kementerian Koperasi dan UKM
 - 3) Pemerintah Provinsi Papua
 - 4) Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke
 - 5) Stakeholder

- **Menghitung Akibat/Konsekuensi**

- 1) Menambahkan pembelajaran teknologi/ budidaya /pengembangan pangan lokal dalam kurikulum.

Konsekuensi : (+) perubahan Kurikulum pada seluruh jurusan, (-) membutuhkan waktu dan biaya lebih

- 2) Menambahkan dalam roadmap penelitian dan pengabdian tentang teknologi/budidaya/ pengembangan pangan lokal

Konsekuensi : (+) perubahan roadmap LP2M, fakultas, & dosen, (-) membutuhkan waktu dan biaya lebih

- 3) Memberikan pendidikan/pelatihan kepada masyarakat kampung secara berkelanjutan

Konsekuensi : (+) mendapatkan pengetahuan lebih luas, (-) membutuhkan biaya & waktu cukup lama

- 4) Pemberian modal awal peralatan dan Pendampingan berkelanjutan kepada masyarakat kampung yang tertarik dengan pengembangan pangan lokal

Konsekuensi : (+) meningkatkan motivasi, (-) membutuhkan biaya & waktu cukup lama

- 5) Pemberian insentif prestasi dan memberikan kesempatan untuk mengikuti seminar nasional/internasional tentang wirausaha kepada masyarakat lokal yang berhasil secara berkala menanam-mengolah-memasarkan produk pangan lokal

Konsekuensi : (+) meningkatkan wawasan & motivasi, (-) membutuhkan waktu dan biaya lebih

- 6) Memberikan fasilitas dalam pengurusan ijin/pajak/Paten/Halal/Bpom.
- Konsekuensi* : (+) Menambah Pengetahuan, (-) Membutuhkan Waktu Dan Biaya

- 7) Membangun Pusat Pemasaran Pangan Lokal (*Local Food Marketing Center*) Di Kampus.

Konsekuensi : (+) Pusat Promosi Menambah Motivasi, (-) Pembatasan Kuantitas Produk

- 8) Pemetaan lahan kampung yang cocok untuk ditanami

Konsekuensi : (+) menambah pengetahuan, (-) membutuhkan waktu dan biaya

- **Membandingkan Akibat/Konsekuensi Setiap Alternatif dengan Kriteria Efisien dan Memilih Alternatif Kebijakan yang Mempunyai alternatif positif tinggi**

Jangka Pendek

- 1) Menambahkan dalam roadmap penelitian dan pengabdian tentang teknologi/budidaya/pengembangan pangan lokal

- Konsekuensi* : (+) perubahan roadmap LP2M, fakultas, & dosen, (-) membutuhkan waktu dan biaya lebih
- 2) Memberikan pendidikan/pelatihan kepada masyarakat kampung secara berkelanjutan
Konsekuensi : (+) mendapatkan pengetahuan lebih luas, (-) membutuhkan biaya & waktu cukup lama
 - 3) Pemberian modal awal peralatan dan Pemberian intensif prestasi dan memberikan kesempatan untuk mengikuti seminar nasional/internasional tentang wirausaha kepada masyarakat lokal yang berhasil secara berkala menanam-mengolah-memasarkan produk pangan lokal
Konsekuensi : (+) meningkatkan wawasan & motivasi, (-) membutuhkan waktu dan biaya lebih
 - 4) Memberikan fasilitas dalam pengurusan ijin/pajak/paten/halal/BPOM.
Konsekuensi : (+) menambah pengetahuan, (-) membutuhkan waktu dan biaya
 - 5) Membangun Pusat pemasaran pangan lokal (*Local Food Marketing Center*) Di Kampus.
Konsekuensi : (+) pusat promosi menambah motivasi, (-) pembatasan kuantitas produk

Jangka Panjang

- 1) Menambahkan pembelajaran teknologi/ budidaya /pengembangan pangan lokal dalam kurikulum.
Konsekuensi : (+) perubahan Kurikulum pada seluruh jurusan, (-) membutuhkan waktu dan biaya lebih
- 2) Memberikan pendidikan/pelatihan kepada masyarakat kampung secara berkelanjutan tentang :
Konsekuensi : (+) mendapatkan pengetahuan lebih luas, (-) membutuhkan biaya & waktu cukup lama
- 3) Pemberian modal awal peralatan dan Pendampingan berkelanjutan kepada masyarakat kampung yang tertarik dengan pengembangan pangan lokal
Konsekuensi : (+) meningkatkan motivasi, (-) membutuhkan biaya & waktu cukup lama
- 4) Pemetaan lahan kampung yang cocok untuk ditanami
Konsekuensi : (+) menambah pengetahuan, (-) membutuhkan waktu dan biaya

b. Output

- Kebijakan Rasional Komprehensif

- 1) Menambahkan dalam roadmap penelitian dan pengabdian tentang teknologi/budidaya/pengembangan pangan lokal
- 2) Memberikan pendidikan/pelatihan kepada masyarakat kampung secara berkelanjutan

- 3) Pendampingan berkelanjutan kepada masyarakat kampung yang tertarik dengan pengembangan pangan lokal
- 4) Membangun Pusat pemasaran pangan lokal (*Local Food Marketing Center*) di kampus.

2. Model Keterlibatan Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Pangan Lokal Di Kabupaten Merauke

Maka berdasarkan hasil Model Kebijakan Rasional yang ditemukan kemudian dilakukan analisis SWOT untuk menemukan model yang tepat

a) **Strengths/Kekuatan (S)**

- S1 Unmus memiliki IBT (Incubator Bisnis Teknologi) yang fokus pada kegiatan wirausaha
- S2 Unmus telah membangun tempat-tempat khusus untuk wirausaha
- S3 Unmus setiap tahun memiliki program KKN untuk mahasiswa dan penelitian pengabdian masyarakat untuk dosen yang turun lapangan di kampung-kampung lokal
- S4 Dukungan kelembagaan dalam bentuk kebijakan dan anggaran penelitian dan pengabdian masyarakat semakin besar.
- S5 Unmus memiliki kerjasama dengan berbagai pihak eksternal yang mendukung pengembangan Tridharma

b) **Weaknesses/Kelemahan (W)**

- W1 belum optimalnya kegiatan IBT Unmus
- W2 belum di fungsikan secara optimal tempat-tempat khusus untuk wirausaha Unmus
- W3 belum optimalnya program KKN untuk mahasiswa dan penelitian pengabdian masyarakat untuk dosen yang turun lapangan di kampung-kampung lokal
- W4 belum optimalnya kerjasama dengan pihak eksternal
- W5 jumlah proposal penelitian dan pengabdian masyarakat yang dibiayai oleh sumber eksternal dan internal
- W6 banyak penelitian dan pengabdian masyarakat tidak sesuai roadmap institusi dan individu, serta belum banyak menghasilkan teknologi tepat guna yang tepa dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- W7 kesadaran masyarakat tentang wirausaha dan pangan lokal yang masih rendah

c) **Opportunities/Peluang (O)**

- O1 Dalam roadmap penelitian dan pengabdian 2021-2025 sudah tersirat topik riset tentang pengembangan pangan lokal
- O2 Dalam kurikulum KKNI Merdeka sudah tersirat topik riset tentang pengembangan pangan lokal

O3 Keunikan demografi, geografi, keragaman hayati, dan potensi daerah yang cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai tema dan topik kegiatan penelitian

O4 Adanya upaya pemberdayaan masyarakat oleh instansi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat yang dapat dijalin kerjasama dan saling sinergi dengan program penelitian dosen Unmus.

O5 Kesempatan untuk menjalin kerjasama dengan mitra dan perguruan tinggi lainnya sangat terbuka

d) Threat/Ancaman (T)

T1 Tingginya biaya/dana mobilisasi kegiatan penelitian/pengabdian/ pelatihan/ sosialisasi dan pendampingan jika dalam frekuensi yang cukup banyak karena berkelanjutan

T2 tidak ada pendampingan yang berkelanjutan dari pihak manapun dalam meningkatkan jiwa wirausaha dan pengembangan pangan lokal di masyarakat

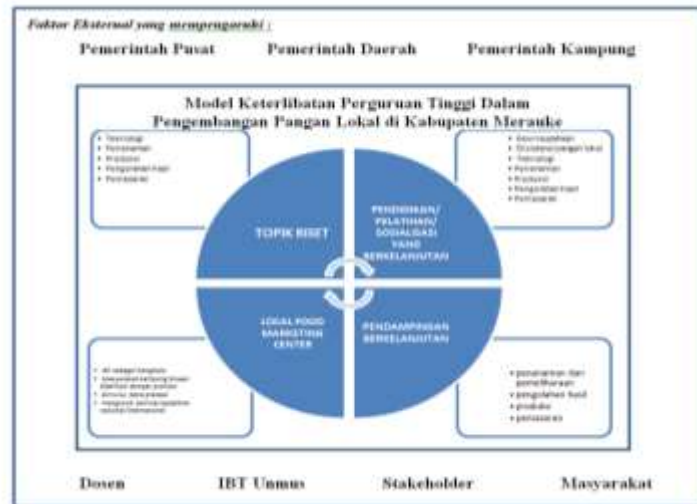
T3 tingginya produksi beras/padi di Kabupaten Merauke sehingga menggeser popularitas pangan lokal di masyarakat

Pangan lokal yang biasa di tanam oleh masyarakat di kampung wapeko, kampung sota dan kampung yanggandur adalah singkong, keladi dan kumbili. Masyarakat yang mendiami ketiga kampung tersebut mayoritas adalah penduduk asli papua, dengan pola hidup sebagai peramu yang memanfaatkan sumber daya alam yang sudah ada di hutan, untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan makanan pokok masih dilakukan dengan mengelola kumbili dan sagu sebagai lahan pertanian tradisional. Pengelolaan lahan tradisional ini juga dilakukan dengan menanam tanaman umbi-umbian sebagai tambahan makanan pokok dan tanaman buah-buahan dan tanaman lain yang bibitnya diperoleh dari luar. Peneliti tidak penemuan budidaya tanaman pohon sagu di ketiga kampung tersebut, masyarakat masih mengambil langsung dari hutan begitu saja.

Masyarakat kampung belum paham konsep wirausaha, mereka mencari hanya cukup memenuhi kehidupan hari itu saja. Berbeda dengan masyarakat pendatang yang berada di ketiga kampung tersebut, mereka berwirausaha dan menanam padi dan berkebun. Saat ini masyarakat lokal sudah terbiasa mengkonsumsi nasi dibandingkan dengan sagu atau umbi-umbian, ini terjadi pergeseran nilai konsumsi pangan, yang sebenarnya lebih tinggi vitamin, protein, dan karbohidrat, selain itu menjadi ciri khas tersendiri daerah yang ditempati, yang bisa menjadi potensi jual yang sangat baik.

Usaha-usaha sudah dilakukan oleh berbagai pihak baik dari pemerintah daerah melalui dinas-dinas terkait, begitu juga dari perguruan-perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Merauke. Namun masih dirasakan belum ada hasil yang optimal bagi pengembangan pangan lokal. Maka berdasarkan penelitian ini yang sudah di analisis

ditemukan model keterlibatan perguruan tinggi dalam pengembangan pangan lokal di Kabupaten Merauke.



Model ini terlihat bahwa kunci utama keterlibatan perguruan tinggi khususnya Universitas Musamus dalam pengembangan pangan lokal di Kabupaten Merauke adalah :

1. **Topik Riset.** Menambahkan dalam roadmap penelitian dan pengabdian tentang teknologi/budidaya/pengembangan pangan lokal dalam bidang : Teknologi; Penanaman; Produksi; Pengolahan hasil; Pemasaran
2. **Pendidikan/ Pelatihan/ Sosialisasi Berkelanjutan.** Memberikan pendidikan/pelatihan kepada masyarakat kampung secara berkelanjutan tentang: Kewirausahaan; Eksistensi pangan lokal; Teknologi; Penanaman; Produksi; Pengolahan hasil; Pemasaran
3. **Pendampingan Berkelanjutan.** Pendampingan berkelanjutan kepada masyarakat kampung yang tertarik dengan pengembangan pangan lokal berupa pendampingan : penanaman dan pemeliharaan; pengolahan hasil; produksi; pemasaran
4. **Local Food Marketing Center.** Membangun Pusat pemasaran pangan lokal (*Local Food Marketing Center*) di kampus.: IBT sebagai Pengelola; Masyarakat kampung binaan diberikan tempat promosi; stimulus dana prestasi; mengikuti seminar/pelatihan nasional/internasional

Pada model ini juga terlihat bahwa ada faktor eksternal yang mempengaruhi keterlibatan perguruan tinggi khususnya Universitas Musamus dalam pengembangan pangan lokal di Kabupaten Merauke adalah : Pemerintah Pusat; Pemerintah Daerah; Pemerintah Kampung; Masyarakat; Dosen; IBT Unmus; Stakeholder.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terciptanya model keterlibatan perguruan tinggi dalam pengembangan pangan berbasis sumberdaya lokal di Kabupaten Merauke. Dimana model ini terbentuk melalui 2 tahap yaitu menggunakan model kebijakan Rasional Dan Analisis SWOT. Sedangkan saran dari hasil penelitian ini ada terdapat dalam model yang tercipta, yaitu Model Kebijakan Institusi/Organisasi memberikan saran kepada Universitas Musamus untuk melakukan 4 (Empat) Kegiatan Utama Yaitu (1) Topik Riset. Menambahkan Dalam Roadmap Penelitian Dan Pengabdian Tentang Teknologi/Budidaya/Pengembangan Pangan Lokal Dalam Bidang : Teknologi, Penanaman, Produksi, Pengolahan Hasil, Pemasaran, (2) Pendidikan/ Pelatihan/ Sosialisasi Berkelanjutan. Memberikan Pendidikan/Pelatihan Kepada Masyarakat Kampung Secara Berkelanjutan Tentang : Kewirausahaan, Eksistensi Pangan Lokal, Teknologi, Penanaman, Produksi, Pengolahan Hasil, Pemasaran, (3) Pendampingan Berkelanjutan. Pendampingan Berkelanjutan Kepada Masyarakat Kampung Yang Tertarik Dengan Pengembangan Pangan Lokal Berupa Pendampingan : Penanaman Dan Pemeliharaan, Pengolahan Hasil, Produksi, Pemasaran, (4) Local Food Marketing Center. Membangun Pusat Pemasaran Pangan Lokal (*Local Food Marketing Center*) Di Kampus, Dimana : Ibt Sebagai Pengelola, Masyarakat Kampung Binaan Diberikan Tempat Promosi, Stimulus Dana Prestasi, Mengikuti Seminar/Pelatihan Nasional/Internasional. Pada Model Ini Juga Terlihat Bahwa Ada Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Keterlibatan Perguruan Tinggi Khusus Nya Universitas Musamus Dalam Pengembangan Pangan Lokal Di Kabupaten Merauke Adalah : Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pemerintah Kampung, Masyarakat, Dosen, Ibt Unmus, Dan Stakeholder. Model Ini Diharapkan Dapat Mengoptimalkan Keterlibatan Perguruan Tinggi Khususnya Universitas Musamus Dan Meningkatkan Pengembangan Pangan Lokal Di Kabupaten Merauke.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P.L., dan Luckman, T. 2013. Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Chandra, H.P., Wiguna, P.A., dan Kaming, P. 2011. Peran Kondisi Pemangku Kepentingan dalam Keberhasilan Proyek. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 13 (2) : 153-150.
- Dewan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian dan World Food Program. 2015. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2015. Jakarta (ID): Dewan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian dan World Food Program.
- Eka Nur Jannah, Sri Peni Wastutiningsih, Partini. 2016. Pemaknaan Pelaku Usaha Dalam Pengembangan Pangan Lokal Di Kabupaten Lombok Barat. *Agro Ekonomi* Vol. 27/No. 2, Desember 2016.
- Hanafie R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta (ID): Andi Offset.
- Kinanthi, Resti, Subejo, dan Roso W. 2014. Motivasi Kelompok Wanita Tani dalam

- Diversifikasi Pangan Lokal di Kabupaten Bantul, *Agro Ekonomi* 24 (1) : 1-11.
- Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 64.1/Kpts/Rc.110/J/12/2017 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Pangan Pokok Lokal Tahun 2018.
- Keputusan Kepala Badan Ketahanan Pangan Nomor 57/Kpts/Rc.110/J/12/2018 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Pangan Lokal Tahun 2019.
- Karsidi, Ravik. 2007. Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha Kecil dan Mikro. *Jurnal Penyuluhan* 3 (2) : 1-10.
- LPPM Unmus. 2020. Panduan Penelitian Internal Universitas Musamus Pendanaan Tahun 2020. Merauke.
- Made Oka A. Manikmas. 2010. Merauke Integrated Rice Estate (Mire): Kebangkitan Ketahanan Dan Kemandirian Pangan Dari Ufuk Timur Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 8 No. 4, Desember 2010 : 323-338.
- Martina dan Nurasih Shamadiyah. 2016. Peran Perguruan Tinggi Dalam Transfer Inovasi Teknologi Pertanian Di Era Mea.
- Peraturan Presiden No. 22 Tahun 2009 Tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.
- Puslittan, 1986. Survey dan Pemetaan Tanah Tingkat Tinjau Daerah Merauke S. DigulPantai Kasuari, Propinsi Irian Jaya. *Lap. Akhir* No. 13/1986.
- Rizal Syarief, Sumardjo, Agit Kriswantriyono, Yulia Puspawati Wuland. 2017. Pengembangan Ketahanan Pangan Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Rawan Konflik Timika Papua. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Desember 2017 Vol. 22 (3): 163-171.
- Rini Dwi Astuti, Sujarwo, Kliwon Hidayat. 2015. Peran Kelembagaan Lokal Dalam Pengembangan Diversifikasi Pangan. *AGRISE* Volume XV No. 3 Bulan Agustus 2015.
- Sikhondze, Wilson B. 1999. The Role of Extension in Farmer Education and Information Dissemination in Swaziland. *Journal Adult Education and Development* No. 53.
- Undang-undang Republik Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi
- Wastutiningsih, Sri Peni, Untari, DyahWoro, Agus, S., R., dan Tri Dyah. 2012. Kebijakan Pengembangan PanganLokal melalui Penyuluhan Pertanian Menuju Kedaulatan pangan diKabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu Pertanian* 16.(2) : 69-75